

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Berdasarkan *Purposive Sampling* yang telah ditetapkan pada bab III, maka diperoleh jumlah sampel 109 perusahaan yang mempunyai kriteria pada penelitian ini. Adapun prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

TABEL 4.1
PROSEDUR PEMILIHAN SAMPEL

	Kriteria Sampel	2013	2014	2015	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2015	135	142	142	419
2	Perusahaan manufaktur selama periode penelitian 2013-2015 yang mengalami <i>delisting</i> dari BEI	8	15	15	38
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dan periode pelaporan keuangan berakhir selain tanggal 31 Desember	20	20	20	60
4	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan jelas sesuai dengan data yang di butuhkan dalam penelitian	68	68	68	204
5	<i>Outliers</i>	3	4	1	8
	Total Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini				109

Sumber: Data diolah peneliti

B. Hasil dan Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam tabel 4.2.

TABEL 4.2
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
ML	109	-,15136	,28686	,0303612	,0250437	,07806285
KM	109	,00001	,25610	,0463102	,0035200	,06992418
KI	109	,08460	,96710	,5598798	,5736000	,20728411
DKI	109	,20000	,75000	,3666636	,3333300	,08323712
UKA	109	3,00000	5,00000	3,1467890	3,0000000	,38068379
FCF	109	-2,20179	2,69225	,0145904	,0106100	,46346172
Valid N (listwise)	109					

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2016

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 109 sampel, adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

- a. Variabel Manajemen Laba (ML) memiliki nilai minimum sebesar -0,15136, nilai maksimum sebesar 0,28686. Hal tersebut menandakan variabel ML yang dijadikan sampel adalah -0,15136 sampai dengan 0,28686 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0303612, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,07806285. Sedangkan nilai rata-rata variabel ML adalah $0,0303612 >$ nilai median

0,0250437 sehingga dapat dikatakan manajemen laba dalam penelitian ini tinggi.

- b. Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai minimum sebesar 0,00001, nilai maksimum sebesar 0,25610. Hal tersebut menandakan variabel KM yang dijadikan sampel adalah 0,00001 sampai dengan 0,25610 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0463102, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,06992418. Sedangkan nilai rata-rata variabel KM adalah 0,0463102 > nilai median 0,0035200 sehingga dapat dikatakan jumlah kepemilikan saham manajerial dalam penelitian ini tinggi.
- c. Variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,08460, nilai maksimum sebesar 0,96710. Hal tersebut menandakan variabel KI yang dijadikan sampel adalah 0,08460 sampai dengan 0,96710 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5598798, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,20728411. Sedangkan nilai rata-rata variabel KI adalah 0,5598798 < nilai median 0,5736000 sehingga dapat dikatakan kepemilikan saham institusional dalam penelitian ini rendah.
- d. Variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai minimum sebesar 0,20000, nilai maksimum sebesar 0,75000. Hal tersebut menandakan variabel DKI yang dijadikan sampel adalah 0,20000 sampai dengan 0,75000 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3666636, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar

- 0,08323712. Sedangkan nilai rata-rata variabel DKI adalah 0,3666636 > nilai median 0,3333300 sehingga dapat dikatakan ukuran dewan komisaris independen dalam penelitian ini tinggi.
- e. Variabel Ukuran Komite Audit (UKA) memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 5. Hal tersebut menandakan variabel UKA yang dijadikan sampel adalah 3 sampai dengan 5 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,1467890, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,38068379. Sedangkan nilai rata-rata variabel UKA adalah 3,1467890 > nilai median 3,0000000 sehingga dapat dikatakan ukuran komite audit dalam penelitian ini tinggi.
- f. Variabel *Free Cash Flow* (FCF) memiliki nilai minimum sebesar -2,20179, nilai maksimum sebesar 2,69225. Hal tersebut menandakan variabel FCF yang dijadikan sampel adalah -2,20179 sampai dengan 2,69225 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0145904, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,46346172. Sedangkan nilai rata-rata variabel FCF adalah 0,0145904 > nilai median 0,0106100 sehingga dapat dikatakan *free cash flow* dalam penelitian ini tinggi.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.3
UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		109
Normal Parameters (a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07471346
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positive	,092
	Negative	-,059
Kolmogorov-Smirnov Z		,965
Asymp. Sig. (2-tailed)		,310

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.3 uji normalitas regresi model I didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,310 > \alpha (0,05)$. Jadi, dapat disimpulkan residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas dalam penelitian dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.4
UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,093	,077			
KM	,008	,117	,007	,806	1,240
KI	-,095	,039	-,252	,839	1,192
DKI	,081	,092	,087	,929	1,076
UKA	-,012	,020	-,060	,954	1,048
FCF	-,023	,016	-,138	,996	1,004

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.4 uji multikolinearitas didapatkan hasil bahwa VIF masing-masing variabel ≤ 10 . Kepemilikan Manajerial sebesar 1,240, Kepemilikan Institusional sebesar 1,192, Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 1,298, Ukuran Komite Audit sebesar 1,048, dan *Free Cash Flow* sebesar 1,004. Selanjutnya hasil *tolerance* masing-masing variabel $> 0,1$. Kepemilikan Manajerial sebesar 0,806, Kepemilikan Institusional sebesar 0,839, Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 0,929, Ukuran Komite Audit sebesar 0,954, dan *Free Cash Flow* sebesar 0,996. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji

heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.5
UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1 (Constant)	,070	,050		1,405	,163
KM	,058	,075	,084	,768	,444
KI	,002	,025	,009	,080	,936
DKI	-,018	,059	-,032	-,310	,757
UKA	-,003	,013	-,025	-,251	,802
FCF	-,002	,010	-,020	-,200	,842

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.5 uji heteroskedastisitas regresi didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Kepemilikan Manajerial sebesar 0,444, Kepemilikan Institusional sebesar 0,936, Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 0,757, Ukuran Komite Audit sebesar 0,802, dan *Free Cash Flow* sebesar 0,842. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel saling mempengaruhi dalam model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan DW (*Durbin-Watson*). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABL 4.6
UJI AUTOKORELASI
DURBIN-WATSON

Model Summary(b)					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,290(a)	,084	,040	,07650541	2,117

Sumber : Data sekunder yang diolah pada tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.6 uji autokorelasi didapatkan hasil bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,117. Sedangkan nilai pada tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 109, jumlah variabel (k) = 5 diperoleh DU sebesar (1,7846). Nilai DW terletak antara $DU < DW < 4-DU$ ($1,7846 < 2,117 < 4-1,7846$) maka dapat diperoleh nilai DU (1,7846), nilai DW lebih besar dari batas DU yaitu (1,7846) dan lebih dari ($4-DU$) $4-1,7846 = 2,2154$. Nilai DW setelah dihitung dengan rumus yaitu ($1,7846 < 2,117 < 2,2154$) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.7
UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary(b)					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,290(a)	,084	,040	,07650541	2,117

Sumber : Data sekunder yang diolah pada tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.7 uji koefisien determinasi didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,040 atau 4%, hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan *Free Cash Flow* menjelaskan 4% variasi Manajemen Laba, sedangkan sisanya 96% (100%-4%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji signifikan simultan (Uji F) ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.8
UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN (UJI F)

ANOVA(b)					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,189	5	,038	2,386	,043(a)
Residual	1,648	103	,016		
Total	1,837	108			

a Predictors: (Constant), FCF, DKI, UKA, KI, KM

b Dependent Variable: ML

Sumber : Data sekunder yang diolah pada tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.8 uji signifikansi simultan (Uji F) didapatkan nilai signifikan F sebesar 2,386 dengan nilai signifikan sebesar $0,043 < \alpha$ (0,05). Jadi, variabel independen (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan *Free Cash Flow*) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yakni Manajemen Laba.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji parsial (Uji t) dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.9
UJI PARSIAL (UJI *t*)

Model		Coefficients(a)				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,093	,077		1,196	,234
	KM	,008	,117	,007	,065	,948
	KI	-,095	,039	-,252	-2,452	,016
	DKI	,081	,092	,087	,886	,378
	UKA	-,012	,020	-,060	-,623	,535
	FCF	-,023	,016	-,138	-1,462	,147

a Dependent Variable: ML

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2016

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.9 dapat dirumuskan regresi sebagai berikut:

$$ML = 0,098 + 0,008 KM - 0,095 KI + 0,081 DKI - 0,012 UKA - 0,023 FCF + e$$

a. Hipotesis Satu

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai sig 0,948 > α (0,05) berarti Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dengan demikian hipotesis kesatu **ditolak**.

b. Hipotesis Dua

Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai sig 0,016 < α (0,05) dan arah koefisien regresi negatif 0,095 berarti Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba, dengan demikian hipotesis kedua **diterima**.

c. Hipotesis Tiga

Variabel Proporsi Komisaris Independen mempunyai nilai sig $0,378 > \alpha$ (0,05) berarti Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dengan demikian hipotesis ketiga **ditolak**.

d. Hipotesis Empat

Variabel Ukuran Komite Audit mempunyai nilai sig $0,443 > \alpha$ (0,05) berarti Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dengan demikian hipotesis keempat **ditolak**.

e. Hipotesis Lima

Variabel tingkat *Free Cash Flow* mempunyai nilai sig $0,147 > \alpha$ (0,05) berarti *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dengan demikian hipotesis kelima **ditolak**.

TABEL 4.10
RINGKASAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba	Ditolak
H ₂	Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba	Diterima
H ₃	Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba	Ditolak
H ₄	Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba	Ditolak
H ₅	<i>Free Cash Flow</i> berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba	Ditolak

Sumber : Hasil Analisis Data.

D. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba.

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini berarti hasil penelitian menolak hipotesis pertama (H_1) bahwa Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015.

Keberadaan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan perusahaan-perusahaan yang ada belum mempergunakan kemampuan manajemen dalam mengurangi atau mengantisipasi terjadinya manajemen laba (Praditia, 2010). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Praditia (2010) serta Anggit dan Shodiq (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ujiyantho dan Pramuka (2007) dan Agustia (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal ini berarti hasil penelitian menerima hipotesis kedua (H_2) bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

Kepemilikan Institusional memiliki keunggulan dalam hal akses atas sumber informasi yang lebih cepat dan relevan dibandingkan investor individual. Selain itu, dalam teori agensi juga dijelaskan bahwa manajer sebagai pelaksana dan investor sebagai pemilik memiliki tujuan yang berbeda terhadap informasi laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional akan mengakibatkan *control* terhadap nilai perusahaan dari luar perusahaan akan semakin kuat. Apalagi kepemilikan institusional dikenal sebagai *sophisticated investors* (investor yang canggih) sehingga tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer yang memiliki sifat oportunitis (Sumanto, 2014). Dengan hal tersebut kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap intervensi manajer pada laporan keuangan (manajemen laba).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Widyastuti (2011) dan Sumanto (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian oleh Guna dan Herawaty (2010),

Yang *et al.* (2009), Oktovianti dan Agustia (2012), serta Anggit dan Shodiq (2014) yang menghasilkan kesimpulan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Proporsi Dewan komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji statistik *t* diketahui bahwa variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini berarti hasil penelitian menolak hipotesis pertama (H_3) bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015.

Adanya keputusan BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 yang mengatur bahwa semua emiten wajib memiliki komisaris independen memungkinkan keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya dijadikan formalitas guna memenuhi ketentuan saja. Dengan hal itu, pengangkatan dewan komisaris independen hanya digunakan untuk pemenuhan regulasi saja bukan untuk menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan (Sylvia dan Siddharta, 2005).

Selain itu, menurut Agustia (2012) menjelaskan bahwa karena mekanisme pemilihan jabatan dewan komisaris independen dalam perusahaan ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS, sehingga ketika dewan komisaris independen tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka hal tersebut dapat mengakibatkan pemecatan

dewan komisaris independen itu sendiri. Bahkan proses pengangkatan posisi dewan komisaris independen sendiri biasanya hanya didasarkan pada penghargaan, hubungan keluarga, atau hubungan dekat lainnya. Hal itu mengakibatkan lemahnya kompetensi dan integritas yang mereka miliki sehingga menurunkan tingkat kinerja yang dihasilkan. Sehingga keberadaan dewan komisaris independen sendiri tidak mampu untuk membatasi praktik manajemen laba yang ada dalam perusahaan.

Faktor diatas mengakibatkan adanya dewan komisaris independen dianggap kurang mampu mempenaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan penelitian Agustia (2012) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dewanto (2012), serta Anggit dan Shodiq (2014) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini berarti hasil penelitian menolak hipotesis pertama (H_4) bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015.

Berkaitan dengan keberadaan komite audit sebuah perusahaan, dalam hal ini BAPEPAM juga mengatur syarat minimal perusahaan harus memiliki minimal tiga anggota komite audit. Aturan tersebut juga mengakibatkan motivasi perusahaan menunjuk komite audit hanya sebatas agar terhindar sanksi hukuman. Effendi (2009) menjelaskan bahwa keberadaan komite audit dalam sebuah perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan regulator. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya pemilihan komite audit hanya berdasarkan kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan sehingga mereka sulit untuk diharapkan bekerja secara profesional. Dengan hal tersebut kinerja komite audit kurang efektif dalam fungsi pengawasan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ujiantho dan Pramuka (2007) serta Agustia (2012) yang menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Namun tidak mendukung penelitian Lin *et al.* (2006) dan Alves (2011) juga mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit di perusahaan terbukti berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

5. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji statistik *t* diketahui bahwa variabel *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini berarti hasil penelitian menolak hipotesis kelima (H_5) bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan

manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

Dari sebuah perusahaan, besarnya arus kas bersih yang dimiliki bukanlah motivasi utama manajer melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan arus kas bebas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan tersebut biasanya berjumlah sangat sedikit. Sehingga investor belum tentu mempertimbangkan jumlah *free cash flow* perusahaan ketika akan berinvestasi. Oleh karena itu manajer tidak bisa menjadikan besaran arus kas bersih menjadi patokan melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Andriani (2012) dan Kangarluei *et al.* (2011) memberikan bukti lain bahwa besar kecilnya nilai FCF suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Isnawati (2011) dan Agustia (2012) menyatakan bahwa FCF berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.